

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Literasi Digital

a. Definisi Literasi Digital

Secara etimologis, istilah literasi diserap dari kata dalam bahasa Inggris, yakni *literacy*, yang merujuk pada kecakapan dasar seseorang dalam membaca, menulis, serta mengenali huruf¹ Literasi merupakan kecakapan yang komprehensif, mencakup kemampuan individu dalam mengidentifikasi, memahami, mengolah, memproduksi, mengomunikasikan, mengalkulasi, hingga memanfaatkan berbagai literatur tertulis maupun cetak. Serangkaian keterampilan ini berorientasi pada upaya pengembangan wawasan dan kapasitas diri, sekaligus menjadi landasan bagi seseorang untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif di lingkungan masyarakat.²

Merujuk pada gagasan Gilster, literasi digital didefinisikan sebagai kecakapan untuk memahami sekaligus memanfaatkan informasi dari berbagai format, termasuk menangkap esensi maknanya secara utuh. Konsep ini melampaui sekadar kemampuan membaca secara harfiah, melainkan menuntut penguasaan terhadap

¹ Wahyu Eka Priana Sukmawaty, Literasi Digital untuk Proses Pembelajaran dan Bentuk Tugas Akhir Siswa SMK Kompetensi Keahlian Busana Butik, *Jurnal Taman Vokasi*, volume 8, nomor 2, 2020, hlm. 56.

² Naufal haickal attalah. "Literasi digital" *Jurnal Perspektif*, volume 1, nomor 2, 2021, hlm. 197.

gagasan-gagasan yang tersirat di dalamnya. Gilster menitikberatkan bahwa berinteraksi dengan media digital sangat membutuhkan proses berpikir kritis. Dengan kata lain, kemampuan mengevaluasi informasi secara tajam jauh lebih esensial dan diutamakan dibandingkan sekadar kecakapan teknis dalam mengoperasikan media digital itu sendiri.³

Sementara itu, Martin mendefinisikan literasi digital sebagai kecakapan individu dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Kemampuan ini mencakup serangkaian proses mulai dari mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, hingga menganalisis berbagai sumber daya digital. Kecakapan komprehensif tersebut bertujuan untuk mengonstruksi pengetahuan baru, menghasilkan karya media yang ekspresif, menjalin komunikasi yang adaptif dalam berbagai konteks kehidupan, serta mendorong terwujudnya perkembangan sosial individu.⁴

Konsep tersebut selaras dengan batasan yang diberikan oleh Bawden, yang memaknai literasi digital sebagai kecakapan dalam memanfaatkan informasi dari beraneka sumber digital berbasis komputer. Secara komprehensif, literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengaplikasikan keterampilan fungsional teknologi. Hal ini memfasilitasi mereka untuk melacak dan menyeleksi informasi, mengembangkan daya nalar kritis dan

³ Yanti, Nafri, et al. "Tingkat literasi digital mahasiswa Indonesia", ' *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, volume 7, nomor 1, 2021, hlm. 61

⁴ Haickal attalah " *Literasi digital* " *Perspektif*, volume 1, Nomor 2, 2021, hlm.195-202.

kreativitas, serta menjalin kolaborasi dan komunikasi yang efektif. Di samping itu, individu juga dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap aspek keamanan elektronik serta kesadaran atas dinamika sosiokultural yang terus berkembang.⁵

Literasi digital merupakan suatu kemampuan yang melibatkan keterampilan dan pengetahuan. Dalam literasi digital, keterampilan berpikir kritis yang melibatkan kemampuan dalam menganalisis, menilai, mengklasifikasikan, menyimpulkan dengan logika deduktif dan induktif, serta mensintesis dan membuat abstraksi. Dengan kata lain, literasi digital mengacu pada kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan dan menyebarkan, Serta berpartisipasi dalam berbagai bentuk digital, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Mengakses melibatkan kemampuan individu untuk memperoleh, mengumpulkan, dan memahami informasi yang relevan dan berguna secara efisien. Dimensi yang melekat pada aktivitas pengaksesan informasi mencakup tiga hal pokok. Pertama, kemampuan dalam mengenali sekaligus menafsirkan kosakata, ragam simbol, beserta tata cara berkomunikasi. Kedua, kecakapan dalam menyusun taktik guna mengevaluasi kebenaran informasi dari berbagai rujukan. Ketiga, keakuratan

⁵ *Ibid...*

dalam memilah bentuk informasi agar sejalan dengan sasaran yang dituju.

- 2) Memahami adalah kemampuan untuk menafsirkan, dan memperoleh pemahaman mendalam terhadap informasi, teks, bahasa, simbol, konsep, atau situasi. Ini melibatkan kemampuan untuk membangun hubungan antar ide, menerapkan pengetahuan secara kontekstual, dan menafsirkan makna suatu informasi dalam literasi digital.
- 3) Menganalisis merupakan kecakapan dalam menelaah anatomi suatu informasi, yang mencakup bentuk, struktur, serta urutannya. Analisis yang komprehensif menuntut kepekaan terhadap berbagai tinjauan—seperti aspek seni, sastra, dinamika sosial, politik, dan ekonomi—guna menangkap konteks pesan secara utuh. Secara operasional, kegiatan menganalisis terbangun atas tiga komponen utama, yaitu: a) Pendayagunaan pengalaman dan pengetahuan empiris masa lalu untuk memproyeksikan suatu hasil; b) Interpretasi makna pesan melalui identifikasi elemen-elemen spesifik, seperti tujuan, target audiens (penerima), sudut pandang, format, genre, penokohan, alur, tema, suasana, latar belakang, dan konteks; serta c) Penerapan strategi kognitif yang melibatkan perbandingan, evaluasi opini, hubungan kausalitas (sebab-akibat), penguraian, dan penyusunan urutan data.

- 4) Mengevaluasi merupakan tindakan seseorang dalam menyimpan informasi yang diterimanya berdasarkan pengalamannya, kemudian melakukan penilaian mengenai kebenaran, kualitas dan relevansi informasi tersebut. Aspek-aspek kegiatan evaluasi adalah sebagai berikut: a) Memberikan interpretasi berbagai jenis pesan dan informasi sesuai genre; b) Menghasilkan pesan yang berkualitas berdasarkan bentuk dan substansi; c) Memberikan penilaian terhadap pesan dengan mengacu pada prinsip etika, agama, demokrasi, dll; d) Memberikan tanggapan secara lisan, tertulis, atau melalui media elektronik terhadap pesan tersebut.
- 5) merupakan kecakapan individu dalam mengekspresikan gagasan maupun pandangannya melalui teks, audio, maupun visual secara efisien. Kemampuan ini juga mencakup penguasaan atas beragam teknologi komunikasi guna memproduksi, menyunting, hingga mendistribusikan sebuah pesan. Secara operasional, proses penciptaan ini meliputi beberapa aspek berikut: a) Menggagas ide awal, menyusun perencanaan, mengorganisasikan, serta mengembangkan konstruksi pesan; b) Mengaplikasikan bahasa lisan maupun tulisan secara efektif dengan tetap berpedoman pada kaidah tata bahasa yang baku; c) Memproduksi serta menyeleksi elemen visual (gambar) secara selektif untuk mencapai tujuan komunikasi; serta d)

Mendayagunakan teknologi informasi sebagai sarana utama dalam proses transmisi pesan.

- 6) Partisipasi diartikan sebagai suatu proses keterlibatan individu dalam berinteraksi, bersinergi, dan bertukar pesan dengan pihak lain guna merealisasikan sebuah tujuan bersama. Secara operasional, aspek-aspek yang membentuk kompetensi berpartisipasi ini mencakup: a) Keterlibatan aktif dalam menjalin interaksi dan komunikasi dua arah (timbang balik) dengan individu lain; b) Kecakapan dalam mendistribusikan serta menukarkan informasi secara cepat dan akurat melalui pemanfaatan teknologi informasi; c) Pelaksanaan kolaborasi atau kerja tim untuk menciptakan inovasi, bentuk, dan ekspresi gagasan yang baru; serta d) Pemeliharaan etika dan rasa tanggung jawab moral yang tinggi dalam setiap bentuk interaksi sosial.⁶

Adapun elemen penting dalam literasi digital yang dikemukakan oleh Beetham, Littlejohn, dan McGill. Diantara elemen tersebut adalah:

- 1) Literasi informasi, yaitu kecakapan pengguna media digital dalam menelusuri, mendalami, menilai, mengorganisasi, serta mendistribusikan informasi melalui akun media sosial mereka.

⁶ 6 Ginting Daniel, Fahmi, dkk. *Literasi Digital dalam dunia pendidikan di abadke-21*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), cetakan ke-1, hlm. 4-6.

- 2) Digital scholarship juga menjadi elemen penting, dimana pengguna media digital dapat aktif dalam kegiatan akademik dan menggunakan informasi digital sebagai referensi.
- 3) Learning skills kemampuan menggunakan media digital sebagai literasi pendukung dalam proses pembelajaran.
- 4) ICT literasi yaitu kemampuan dalam memanfaatkan teknologi baik berupa aplikasi maupun semacamnya dalam mendukung aspek kehidupan sehari-hari.
- 5) Manajemen privasi menjadi faktor penting, dengan mengelola identitas online dan menjaga kerahasiaan informasi yang dibagikan.
- 6) Dimensi komunikasi dan kolaborasi juga menjadi elemen penting dengan memanfaatkan teknologi untuk menghemat waktu.
- 7) Literasi digital merupakan kemampuan yang dapat menyaring dan mengevaluasi informasi yang beredar di berbagai media secara kritis dan kreatif.

Menurut Mukhofifah⁷ terdapat 4 komponen utama literasi digital yang membentuk kecakapan digital,

- 1) Kemampuan Dasar Literasi Digital (*Basic Digital Literacy Skills*) Ini adalah fondasi awal yang mencakup keterampilan fundamental seperti membaca, menulis, memahami simbol, dan

⁷ Umi Afidatul Mukhofifah, "Penerapan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ski Di MAN 5 Kediri" (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022).

berhitung. Selain kemampuan akademis dasar, komponen ini juga mensyaratkan penguasaan teknis dasar dalam menggunakan perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) komputer.

- 2) Latar Belakang Pengetahuan Informasi (*Background Knowledge of Information*) Komponen ini berkaitan dengan pemahaman intelektual pengguna mengenai "dapur" informasi. Individu harus memahami bagaimana informasi—baik yang berbentuk digital maupun non-digital—diciptakan, diproduksi, dan bagaimana cara mengaksesnya untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.
- 3) Kompetensi Utama Literasi Digital (*Central Competencies of Digital Literacy*) Ini merupakan inti dari keahlian digital yang meliputi pemahaman terhadap berbagai format informasi serta kemampuan untuk menciptakan dan mengomunikasikan konten digital. Di dalamnya juga mencakup kemampuan kritis untuk mengevaluasi informasi yang diterima serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks literasi media.
- 4) Sikap dan Perspektif Pengguna (*Attitudes and Perspectives*) Komponen ini menyentuh aspek perilaku dan pola pikir individu. Hal ini mencakup kemampuan untuk belajar secara mandiri serta kesadaran etis dalam memahami aturan

penggunaan informasi, termasuk penghormatan terhadap hak cipta.

Dalam surat Al-Qalam merupakan salah satu bagian AlQuran yang sarat dengan perintah dan dorongan untuk mengembangkan literasi. Hal ini tercermin pada ayat 1 (Satu) yang menyatakan:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Yang artinya: *Demi apa yang mereka tuliskan* ⁸

Perintah ini termanifestasi dengan jelas melalui wahyu perdana yang menyerukan umat manusia untuk membaca (*Iqra'*), serta penggunaan diksi 'pena' dalam surah Al-Qalam. Fakta tersebut mengukuhkan bahwa tradisi membaca dan menulis merupakan fondasi utama dalam sejarah keilmuan Islam. Kini, seiring berjalannya waktu, peradaban manusia telah bertransformasi menuju era digital. Pada masa ini, arus informasi dialihmediakan ke dalam format elektronik dan terhubung melalui jaringan internet. Proses digitalisasi inilah yang pada akhirnya menuntut penerapan literasi digital sebagai instrumen utama untuk mempercepat dan mempermudah akses terhadap informasi.⁹ Oleh karena itu, kemampuan literasi digital yang kuat pada sumber daya manusia dapat terciptanya kelancaran adaptasi terhadap perkembangan teknologi saat ini.

⁸Terjemah Qur'an.nu, dalam <https://quran.nu.or.id/al-qalam/1>, diakses tanggal 9 Oktober 2025, pukul 12.00

⁹ Danuri, Muhamad. "Perkembangan dan transformasi teknologi digital." *Jurnal Ilmiah Infokam*, volume ¹⁵, nomor 2, 2019, hlm. 116-123

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa esensi literasi digital jauh melampaui sekadar kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat. Kompetensi ini mencakup kecakapan komprehensif untuk menelusuri serta menyeleksi data, bernalar secara kritis dan inovatif, menjalin kerja sama, hingga berinteraksi secara optimal. Lebih dari itu, literasi digital juga menuntut kepekaan terhadap keamanan siber di tengah dinamika sosial-budaya yang terus berubah, guna memastikan bahwa informasi yang diakses dari berbagai platform tetap relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Komponen Literasi digital

Dalam pandangan Mukhofifah,¹⁰ Literasi Digital terbagi menjadi empat komponen yang telah dimodifikasi:

- 1) Keterampilan dasar literasi digital mencakup kecakapan fundamental, seperti kemampuan membaca, menulis, memahami simbol kebahasaan, serta melakukan perhitungan matematis (numerasi). Lebih lanjut, aspek ini juga mengintegrasikan penguasaan literasi komputer tingkat dasar, yang ditandai dengan kemampuan operasional dalam memakai perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*).
- 2) Aspek latar belakang pengetahuan informasi mencakup pemahaman mendalam mengenai tata cara memproduksi dan mengomunikasikan informasi, baik dalam format digital maupun konvensional (non-

¹⁰ Mukhofifah, "Penerapan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ski Di MAN 5 Kediri."

digital). Selain itu, dimensi ini juga menitikberatkan pada kecakapan individu dalam menciptakan atau menghasilkan sumber informasi baru yang relevan.

- 3) Kompetensi inti dari literasi digital mencakup pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai format informasi, baik yang bersifat digital maupun konvensional (non-digital). Secara lebih rinci, keterampilan ini juga meliputi kecakapan dalam memproduksi dan mengomunikasikan data digital, keahlian mengevaluasi keabsahan informasi, kemampuan menghimpun (mengompilasi) pengetahuan, serta penguasaan yang baik terhadap literasi informasi dan literasi media.
- 4) Sikap dan perspektif pengguna informasi mencakup kecakapan individu dalam menerapkan pembelajaran mandiri (*independent learning*). Selain itu, dimensi ini juga menuntut adanya pemahaman yang komprehensif mengenai tata cara pemanfaatan informasi yang tepat guna, serta kesadaran hukum terkait kepatuhan terhadap hak cipta di ranah digital.¹¹

Berdasarkan pandangan tersebut dapat diartikan bahwa literasi digital adalah kemampuan individu untuk secara mandiri menguasai penggunaan berbagai teknologi informasi, Mencakup penguasaan terhadap pemanfaatan perangkat keras maupun perangkat lunak

11 Nurjanah, Ervina, Agus Rusmana, and Andri Yanto. "Hubungan literasi digital dengan kualitas penggunaan e-resources." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* volume 3,

komputer, serta kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan media literasi digital.

c. Manfaat Literasi digital

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh mahasiswa bila menerapkan literasi digital dengan baik dan benar, diantaranya-Nya:

- 1) Literasi digital dapat menambah perbendaharaan kata seseorang.
- 2) Dengan membaca dan menulis secara digital, kinerja otak manusia dapat dioptimalkan.
- 3) Literasi digital membuka peluang untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru.
- 4) Kemampuan individu dapat meningkat dengan meningkatnya literasi digital.
- 5) Literasi digital dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memahami informasi.
- 6) Individu dapat meningkatkan kemampuan verbalnya melalui literasi digital.
- 7) Literasi digital dapat membantu meningkatkan analisis dan pemikiran individu.
- 8) Fokus dan konsentrasi individu dapat ditingkatkan melalui literasi digital.
- 9) Literasi digital dapat membantu meningkatkan kemampuan individu dalam menulis dan merangkai kata yang bermakna.

d. Literasi Digital Dalam Berpikir Kritis

Kontribusi literasi digital dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis untuk menelusuri informasi digital yang valid dan relevan mencakup kemampuan untuk:

- 1) Meningkatkan pemahaman, literasi digital membantu meningkatkan pemahaman informasi dari sumber online, pemahaman yang lebih baik memungkinkan penilaian terhadap kualitas dan relevansi informasi yang dipilih
- 2) Mengasah keterampilan pemecahan masalah, literasi digital melatih kemampuan seseorang dalam menemukan solusi, dengan literasi yang baik, solusi yang ditemukan dapat diukur dan dipilih berdasarkan konteksnya.
- 3) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis, literasi digital mendukung dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan melakukan pencarian secara online, diperlukan kemampuan mengevaluasi informasi yang ditemukan dan memilih informasi yang mempunyai kualitas dan relevansi, proses ini membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis seseorang.
- 4) Meningkatkan keterampilan komunikasi, literasi digital juga membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan digital. Memahami media yang tepat dan berkomunikasi secara efektif merupakan keterampilan yang muncul dari literasi digital.

2. Kemampuan Berpikir kritis

a. Definisi Kemampuan berpikir kritis

Secara etimologis, istilah kemampuan berakar dari kata 'mampu' yang bermakna kesanggupan untuk menyelesaikan suatu tindakan. Seseorang dapat dinilai mumpuni apabila ia berhasil menjalankan kewajiban atau hal yang seharusnya ia kerjakan. Sejalan dengan pandangan Chaplin, *ability* atau kemampuan (yang juga mencakup aspek kecakapan dan ketangkasan) didefinisikan sebagai daya atau kekuatan untuk merealisasikan suatu perbuatan. Lebih lanjut, hal ini juga dapat dimaknai sebagai kapasitas personal seseorang dalam menuntaskan tanggung jawab pekerjaannya. Secara garis besar, totalitas kapasitas individu ini terbagi ke dalam dua dimensi utama, yakni:

- 1) Kemampuan intelektual merupakan wujud kecakapan yang esensial dalam menjalankan serangkaian proses mental manusia, yang secara spesifik mencakup kegiatan berpikir, daya nalar, serta penyelesaian masalah.
- 2) Kemampuan fisik dapat dimaknai sebagai kesanggupan individu dalam menyelesaikan suatu aktivitas dengan mengerahkan daya tahan tubuh (stamina), keahlian, tenaga, serta ciri-ciri fisik tertentu yang melekat pada dirinya.¹²

Sebagai bagian integral dari keterampilan kognitif tingkat lanjut, penalaran kritis memfasilitasi seseorang dalam mengenali persoalan,

¹² Siti Munira, "*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Kelas IV MIN 25 Aceh Besar*", Skripsi, (Aceh, UIN Ar-Rainy, 2020), 11.

melakukan kajian mendalam, merumuskan solusi, hingga menetapkan konklusi dan keputusan akhir. Penguasaan atas kompetensi ini amat esensial bagi peserta didik guna membekali mereka dalam merespons dinamika perkembangan sains dan teknologi pada era abad ke-21.

Menurut Ennis berpikir kritis adalah berpikir rasional dan reflektif berfokus pada keyakinan dan keputusan yang akan dilakukan.¹³ Menurut pandangan Paul Mussen dan Mark R. Rosenzweig, proses berpikir merujuk pada serangkaian aktivitas yang di dalamnya terdapat pengelolaan konsep, penggunaan simbol, hingga representasi suatu objek. Pendapat ini diperkuat oleh Resnick, yang mendefinisikan berpikir sebagai serangkaian tahapan mental yang mencakup kegiatan klasifikasi, penalaran, serta penarikan kesimpulan secara induktif maupun deduktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah sebuah dinamika internal individu saat memproses gagasan, mengolah ide, dan menalar sesuatu. Di sisi lain, istilah 'kritis' berakar dari bahasa Yunani, yakni *kritikos* (penilaian) dan *kriterion* (tolok ukur). Jika digabungkan, konsep berpikir kritis dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas kognitif seseorang dalam mengevaluasi atau menimbang sesuatu berdasarkan standar maupun kriteria yang jelas.¹⁴ Secara esensial, kemampuan bernalar kritis mencerminkan kecakapan individu dalam mengeksekusi keputusan, membedah suatu problematika, sekaligus mencari jalan keluar atas tantangan yang ada. Sebagaimana

¹³ Ariawan and Zetriuslita, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif (Studi Kasus Pada Mata Kuliah Persamaan Differensial)."

¹⁴ Luluk Hamidah, *Higher Order Thinking skills* (Jawa tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2018), 89.

dikutip oleh Wowo Sunaryo Kuswana dari pandangan Halpern, berpikir kritis didefinisikan sebagai serangkaian taktik atau keahlian kognitif yang difokuskan untuk menetapkan tujuan serta mengarah langsung pada pencapaian target.¹⁵ Kompetensi ini identik dengan pendekatan yang logis, mendalam, sekaligus teratur. Kehadirannya sangat berperan dalam memfasilitasi siswa agar lebih yakin dan berani saat merumuskan sebuah keputusan yang paling sesuai.¹⁶

Diskursus mengenai berpikir kritis sangat erat kaitannya dengan konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang berakar pada Taksonomi Bloom. Benjamin S. Bloom mengklasifikasikan kognisi manusia ke dalam beberapa hierarki, mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Dalam konsep ini, domain pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dikategorikan sebagai keterampilan kognitif tingkat dasar atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Sebaliknya, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mencakup kemampuan menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Seiring berjalannya waktu, kerangka ini disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl (murid Bloom), yang merumuskan ulang dimensi HOTS menjadi tahapan menganalisis, mengevaluasi, serta

¹⁵ Rani Nopia, dkk, "Pengaruh Mode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah dasar Pada Materi Daur Air", *Jurnal Pena Ilmiah* 1, (2016).

¹⁶ Ridha Unnafi Walfajri dan Nyoto Harjono, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil belajar Tematik Muatan IPA Melalui Model Problem Based Learning Kelas 5 SD", *Jurnal Basidecu* 3, (2019).

mencipta.¹⁷

Di era abad ke-21, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi elemen krusial bagi setiap individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai problematika kontemporer. Keterampilan ini berfungsi vital untuk mengaplikasikan, mengintegrasikan, hingga mengolah wawasan dasar yang telah dimiliki guna mencari jalan keluar dari tantangan-tantangan baru. Secara konseptual, HOTS mencakup keterkaitan antara hierarki kognisi tingkat atas, yang secara spesifik melibatkan proses analitis, pemahaman prosedural, serta kesadaran metakognitif.¹⁸

Merujuk pada berbagai pandangan para ahli yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kritis merupakan kapasitas individu untuk menganalisis dan menalar sebuah informasi, serta menimbang keputusan yang berlandaskan pada argumen yang kuat. Hal ini sangat esensial dikarenakan ketepatan dalam mengambil sebuah pertimbangan akan berimplikasi langsung terhadap kualitas solusi dari persoalan yang sedang dihadapi.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Ennis mengklasifikasikan sifat-sifat berpikir kritis ke dalam empat dimensi utama: aspek kejelasan, fondasi dasar, penarikan kesimpulan

17 Yayuk Susilowati dan Sumaji, "Interaksi Berpikir Kritis Dengan HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS) Berdasarkan Taksonomi Bloom", *Silogisme* 5, No. 2 (Desember 2020).

18 Heri Retnawati, Hasan Djidu, Cariman, Ezi Apino dan Risqa D. Anazifa, "Teachers' Knowledge About Higher-Order Thinking Skills and Its Learning Strategy", *Problems of Education in the 21 Century* Vol. 76, no. 2(2018). 216.

(inferensi), serta interaksi.¹⁹ Sementara itu, berdasarkan pandangan Facione, sosok pemikir kritis yang paripurna dicirikan oleh sifat keingintahuan yang tinggi, keyakinan pada rasionalitas, keterbukaan pikiran, keluwesan, objektivitas dalam menilai, serta kejujuran dalam mengakui bias pribadi.²⁰ Lebih jauh, mereka juga bersikap arif saat mengambil keputusan, mau meninjau ulang pandangan, memiliki kejelasan terhadap suatu masalah, terstruktur saat menghadapi kerumitan, tekun menggali referensi terkait, proporsional dalam menetapkan standar, terpusat pada proses investigasi, dan pantang menyerah dalam mencari konklusi. Adapun substansi dari kecakapan penalaran kritis sebagaimana dikemukakan oleh Facione meliputi:²¹

- 1) Interpretasi merujuk pada kapabilitas kognitif untuk mencerna sekaligus mendeskripsikan esensi dari berbagai bentuk pengalaman, kondisi, informasi, kejadian, evaluasi, norma, kepercayaan, regulasi, tata cara, maupun tolok ukur tertentu. Secara spesifik, tahapan interpretasi ini memuat proses pengelompokan (kategorisasi), pembedahan pesan, serta pengklasifikasian makna.
- 2) Analisis Merupakan suatu mekanisme kognitif untuk mengenali esensi dan relasi dari beragam bentuk komunikasi—seperti

¹⁹ FITRIANIS, “STRATEGI GURU FIKIH MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH TANJUNG BELIT KECAMATAN KAMPAR.”

²⁰ Peter A Facione, “Critical Thinking : What It Is and Why It Counts,” *California Academic Press*, 1998.

²¹ Facione.

pertanyaan, penjelasan, maupun pernyataan—yang memuat pandangan, informasi, pengalaman, atau dogma tertentu. Praktik dari analisis ini meliputi tindakan mengevaluasi sebuah gagasan serta melacak dan membedah argumen-argumen yang menyertainya

- 3) Evaluasi Merupakan aktivitas menimbang keabsahan dan kredibilitas dari suatu klaim yang merepresentasikan pandangan, pengalaman, keadaan, nilai, atau opini seseorang. Proses ini juga menuntut kecakapan untuk menelaah kedalaman logika dan keterkaitan faktual di antara berbagai pernyataan, deskripsi, maupun pertanyaan. Inti dari langkah evaluasi ini bermuara pada proses penaksiran dan validasi terhadap alasan-alasan yang diajukan.
- 4) Inferensi Merupakan sebuah proses kognitif untuk mendeteksi dan menghimpun komponen-komponen kunci guna merumuskan simpulan, membangun dugaan sementara, menelaah referensi terkait, serta memetakan konsekuensi logis yang sejalan dengan bukti, pandangan, prinsip, dan representasi data lainnya. Dalam pelaksanaannya, turunan dari kecakapan ini menuntut seseorang untuk terampil dalam mengonfirmasi fakta atau keterangan, menimbang opsi-opsi alternatif, serta memformulasikan kesimpulan akhir.

- 5) Eksplanasi Didefinisikan sebagai kompetensi untuk mengomunikasikan hasil penilaian pribadi secara sistematis, terpadu (koheren), dan berlandaskan argumen yang kuat. Praktik dari keterampilan ini bertumpu pada tiga hal pokok, yakni penyampaian hasil temuan, pemaparan langkah-langkah analitis yang digunakan, serta pengutaraan alasan-alasan rasional yang mendasarinya.
- 6) Didefinisikan sebagai kesadaran personal seseorang untuk mengontrol dan mengawasi setiap aktivitas mentalnya, instrumen yang digunakan, hingga pencapaian pemikiran yang dihasilkan. Kapasitas ini bertumpu pada kecakapan menelaah dan menilai kembali sebuah inferensi melalui tindakan seperti mempertanyakan, memastikan validitas, serta meluruskan kekeliruan. Aspek fundamental dari pengaturan diri ini bermuara pada kemampuan pemeriksaan mandiri dan pengoreksian diri.²²

Secara sederhana, esensi berpikir kritis mencakup proses analisis atau penjabaran mendalam, yang diikuti dengan penyusunan sintesis serta pemecahan masalah hingga pada tahap penarikan kesimpulan dan evaluasi. Kemampuan reflektif ini bukanlah sesuatu yang statis, melainkan potensi yang dapat dibentuk dan ditingkatkan. Berbagai karakteristik yang telah diuraikan sebelumnya saling berkaitan satu sama

²² Dwi Nugraheni rositawati, "Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri", *Prosiding SNFA.No. 2548-8325* (2018), 79- 80.

lain, membentuk sebuah kerangka kerja yang memudahkan dalam mengidentifikasi sejauh mana tingkat keterampilan bernalar kritis yang dimiliki seseorang.

c. Ciri-ciri Keterampilan Berfikir Kritis

- 1) Mengajukan pertanyaan yang relevan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.
- 2) Melakukan pencarian dan penghimpunan informasi yang memiliki relevansi dengan topik bahasan.
- 3) Menghasilkan kesimpulan atau rekomendasi pemecahan masalah yang akurat dan berbasis data.
- 4) Berpikir terbuka
- 5) Penyampaian informasi efektif dalam menyampaikan solusi atas masalah.²³

d. Indikator Berfikir Kritis

Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Robert Ennis:²⁴

Tabel 2. 1: Indikator Berpikir Kritis Menurut Robert Ennis

Langka	Ketrampilan Berfikir Kritis	Indikator
1.	Memberikan Penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Memfokuskan pertanyaan
		Menganalisis argument
		Menanyakan dan menjawab pertanyaan
2.	Keterampilan menyitensis	Mengkaji ulang untuk membuktikan sumber tersebut dapat dipercaya atau

²³ Yunnin Nurun Nafiah, Wardan Suyanto, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4, (2014) 129.

²⁴ FITRIANIS, "STRATEGI GURU FIKIH MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH TANJUNG BELIT KECAMATAN KAMPAR."

		tidak.
		Mengamati serta membuktikan hasil observasi
3.	Menyimpulkan	Membuat kesimpulan dan mempertimbangkannya
		Membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan yang di dapat
4.	Membuat penjelasan lanjut (<i>advanced clarification</i>)	Memberikan definisi dan mempertimbangkan
		Memberikan definisi dengan yang difikirkan
5.	Mengatur strategi dan taktik (<i>strategi and tactics</i>)	Mengidentifikasi kesimpulan
		Menggunakan data
		Mengkonsepkan pemikiran yang matang ²⁵

Selaras dengan hal tersebut, Edward Glaser turut merumuskan sejumlah indikator penalaran kritis. Sebagaimana dikutip dalam karya Alec Fisher dan dialihbahasakan oleh Benyamin Hadinata, poin-poin indikator tersebut meliputi:

Tabel 2. 2: Indikator Berpikir Kritis Menurut Edward Glaser

No	Indikator
1.	Mengenal Masalah
2.	Mencari Cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah
3.	Mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan
4.	Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
5.	Memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas dan khas
6.	Menganalisis fakta
7.	Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
8.	Mengenal adanya hubungan yang logis antar masalah-masalah
9.	Menarik kesimpulan dan kesamaan yang diperlukan. Menguji kesamaan dan kesimpulan yang diambil
10.	Menyusun ulang pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas
11.	Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal yang tertentu ²⁶

²⁵ Yoseffin Dhian Crismasanti dan Tri Nova Hasti Yuniarta, "Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Melalui Tipe Soal Open-Ended Pada Materi Pecahan", *Jurnal* 33, No.1 (2017).

²⁶ Hardika Saputra, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis" *Jurnal Perpustakaan IAI Agus Salim*, (April 2020).

Berpijak pada beragam perspektif para ahli mengenai keterampilan bernalar kritis yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menggunakan teori dan indikator dasar dari Robert H. Ennis dan melakukan sintesis untuk menyelaraskannya dengan konteks dan kebutuhan penelitian ini. Secara spesifik, indikator-indikator yang diturunkan dari teori para tokoh tersebut diadopsi sebagai landasan utama dalam mengukur kemampuan berpikir kritis dalam kerangka penelitian yang sedang dijalankan.

3. Dominasi Otak

Otak merupakan organ vital yang menjadi pusat kendali seluruh sistem tubuh manusia, mengingat hampir setiap fungsi biologis bertumpu pada kinerjanya. Sejalan dengan pendapat Suyadi, signifikansi otak terletak pada perannya dalam meregulasi tindakan serta perilaku individu melalui sistem saraf yang terintegrasi. Lebih jauh lagi, kapasitas kognitif dan kepribadian seseorang sering kali diukur oleh para ilmuwan berdasarkan fungsi otak ini. Roger Sperry, melalui temuan *split-brain* yang dianugerahi Nobel pada tahun 1981, menegaskan bahwa aktivitas intelektual diproses dalam otak besar. Teori ini mengungkapkan adanya dua belahan otak dengan spesialisasi yang berbeda: otak kiri yang mendominasi kemampuan bahasa, sementara otak kanan berperan sebagai pusat penyimpanan memori.

Santosa mengidentifikasi abad ke-20 sebagai era yang didominasi oleh fungsi otak kiri, mengingat profesi yang mengandalkan kemampuan logis-analitis seperti dokter, insinyur, dan akuntan sangat dijunjung tinggi pada masa itu. Sebaliknya, Ippho Santosa memandang abad ke-21 sebagai masa

kejayaan otak kanan, di mana peran-peran kreatif dan intuitif seperti pengusaha, konseptualis, hingga praktisi spiritual lebih mendapatkan apresiasi. Secara teoretis, sejak tahun 1930-an, para ahli telah membedakan otak kiri sebagai pusat rasionalitas (IQ) dan otak kanan sebagai pusat emosional (EQ). Perbedaan keduanya tidak hanya terletak pada letak anatomis, tetapi juga pada fungsinya yang spesifik. Sukmaangara merinci bahwa karakteristik otak kiri cenderung pada pola pikir konvergen, proses analitis, serta keteraturan yang sistematis.²⁷

Sukmaangara memberikan penjelasan tambahan bahwa fungsi belahan otak kiri mencakup mekanisme pemrosesan informasi yang diikuti dengan aktivitas memori, sistem pembacaan fonetik, serta kemampuan respons verbal.²⁸ Dalam hal ini, pemrosesan sebelum memori berarti peserta didik cenderung melakukan kalkulasi atau penalaran terlebih dahulu sebelum mengingat materi saat menemui hambatan. Sementara itu, sistem pembacaan fonetik merujuk pada kebiasaan membaca teks secara bertahap atau per bagian, dan respons verbal diidentifikasi sebagai kecenderungan individu untuk menyampaikan tanggapan melalui komunikasi lisan atau percakapan.

Berbeda dengan belahan otak kiri, fungsi otak kanan memiliki karakteristik yang cenderung holistik, sintetis, dan bersifat acak, serta melibatkan sistem pemrosesan bahasa secara menyeluruh, mekanisme memori mendahului proses, dan respons non-verbal. Pendekatan pemahaman

²⁷ Sukmaangara and Prabawati, “Analisis Struktur Berpikir Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Masalah Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Berdasarkan Dominasi Otak.”

²⁸ Amruddin et al., *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*, ed. Fatma Sukmawati, 1st ed. (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022).

bahasa secara menyeluruh bermakna individu akan meninjau persoalan secara global untuk menangkap esensi masalah yang dihadapi. Sementara itu, pola 'memori sebelum proses' mencerminkan cara kerja siswa yang mengutamakan pemanggilan kembali (*recall*) informasi atau materi yang tersimpan sebelum melangkah pada tahapan teknis penyelesaian soal.

Berdasarkan berbagai pandangan teoretis di atas, penelitian ini secara spesifik memosisikan dominasi otak bukan dalam kapasitas pemisahan anatomis neurologis yang mutlak, melainkan sebagai preferensi gaya kognitif (*cognitive style preference*) dalam merespons dan memproses informasi.²⁹ Dalam konteks pendidikan dan psikologi kognitif modern, pembagian fungsi hemisfer kiri dan kanan digunakan sebagai klasifikasi gaya pemrosesan informasi; di mana kecenderungan analitis, logis, dan terstruktur dikaitkan dengan otak kiri, sementara pendekatan holistik dan intuitif dikaitkan dengan otak kanan.³⁰ Preferensi gaya kognitif inilah yang digunakan sebagai pijakan untuk melihat bagaimana mahasiswa menyeleksi dan mengevaluasi informasi digital dalam kerangka berpikir kritis.

Dari beberapa diferensiasi dalam karakteristik kemampuan berfikir belahan otak kanan dan otak kiri dapat digolongkan melalui penjelasan tabel berikut:

²⁹ Tendero, "Munich Personal RePEc Archive Hemispheric Dominance and Language Proficiency Levels in the Four Macro Skills of Western Mindanao State University College Students."

³⁰ Hussein and Babekir, "Brain Dominance , Learning Styles and Reading Comprehension of Saudi EFL Learners : A Survey Study"; Rahmah, Nurjamil, and Heryani, "Analisis Kemampuan Berpikir Komputasional Matematis Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau Dari Dominasi Otak."

Tabel 2. 3: Cara berfikir belahan otak kanan dan otak kiri

No	Otak kiri	Otak kanan
1	Verbal: Manipulatif merangkai kata kata untuk kepentingan deskripsi, definisi	Non verbal: Mengetahui beberapa hal tetap iminim koneksi dengan kaya kata.
2	Analitis: kemampuan untuk menelaah secara mendalam setiap tahapan prosedur serta memberikan perhatian saksama terhadap setiap komponen yang menyusunnya secara spesifik.	Sintesis: proses mengintegrasikan berbagai elemen secara bersamaan menjadi satu kesatuan yang bersifat utuh dan menyeluruh.
3	Simbolis: Mengaitkan pemaknaan katra menggunakan simbol	Konkret: Kemampuan untuk mengorelasikan berbagai hal berdasarkan tingkat kesamaannya, dengan menitikberatkan pada pemahaman terhadap relasi metaforis atau makna kiasan.
4	Temporal (Sementara) memperhatikan ritme keruntutan dari segala aktifitas	Non temporal Rendahnya rasa kepekaan terhadap waktu
5	Rasional: Membuat kesimpulan berdasarkan alasan dan fakta.	Tidak Rasional: Mengemukakan suatu gagasan atau pernyataan yang murni dilandasi oleh imajinasi dan keinginan subjektif semata, tanpa didukung oleh landasan faktual maupun pembuktian empiris yang valid.
6	Logis: Membuat kesimpulan atas dasar urutan yang logis	Intuitif: Proses kognitif yang memungkinkan individu melakukan lompatan pemahaman secara cepat untuk merumuskan suatu dugaan atau hipotesis, meskipun hanya bersandar pada serangkaian pola informasi yang belum utuh.
7	Linear: Berfikir antara ide ide yang saling berkaitan dengan memunculkan ide gagasan	Holistik: Pendekatan kognitif yang memandang suatu fenomena secara komprehensif (menyeluruh). Melalui pengamatan terhadap konstelasi pola dan struktur yang membentuknya, cara pandang ini memungkinkan dihasilkannya ragam kesimpulan yang bersifat divergen (meluas dan bervariasi).

a. Perbedaan Otak Kiri dan Otak Kanan

Eksistensi perbedaan antara belahan otak kiri dan kanan mencakup dimensi yang luas, tidak terbatas pada aspek posisi dan fungsi dasarnya semata. Terdapat beragam indikator pembeda lainnya yang memerlukan pembahasan lebih mendalam. Secara anatomis, merujuk pada pemikiran Pedak dan Maslichan, diskrepansi antara kedua hemisfer otak tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori utama sebagai berikut:³¹

- 1) Otak kanan secara anatomis cenderung lebih berat dan besar daripada otak kiri, yang juga dibarengi dengan konsentrasi badan sel penyusun materi abu-abu yang lebih tinggi.
- 2) Dominasi otak kanan terlihat pada ukuran korteks auditori primernya yang lebih besar, menjadikannya organ yang sangat sensitif dan responsif terhadap stimulasi musikal dan nada.
- 3) Ukuran nucleus posterior pada thalamus di otak kiri yang lebih besar memberikan keunggulan pada bagian ini untuk mengoordinasikan aktivitas linguistik atau kemampuan berbahasa.
- 4) Luasnya *temporoparietal cortex* pada hemisfer kanan memperkuat fungsi otak ini dalam mengenali dimensi ruang dan orientasi spasial secara akurat.
- 5) Ketajaman fungsi bahasa pada otak kiri didukung oleh area Broca yang lebih jelas secara visual dan fungsional dibandingkan pada otak

³¹ Pedak dan Maslichan, Mengenal Otak dan Potensinya (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 45.

kanan.

- 6) Struktur serabut saraf yang lebih panjang pada otak kanan memungkinkannya untuk menciptakan lebih banyak hubungan dan sinapsis antar sel saraf, sehingga membentuk sistem komunikasi internal yang kompleks.

Daniel H. Pink, sebagaimana dikutip dalam Kadir (2010:93), menyajikan sebuah pemetaan komprehensif mengenai kedua belahan otak manusia. Pemetaan yang dikemukakan oleh Pink ini menitikberatkan pada spesialisasi fungsional dari masing-masing hemisfer otak dalam menjalankan peran kognitifnya.³²

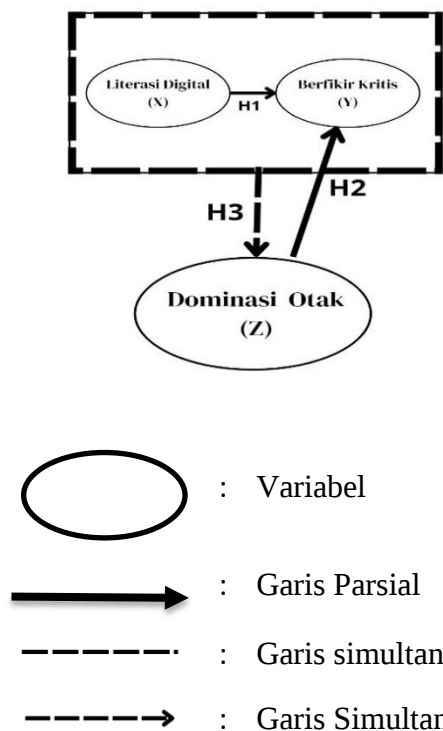
- 1) Belahan otak kiri mengatur sisi kanan tubuh, begitu pula sebaliknya, di mana belahan otak kanan menjadi pusat kendali bagi sisi tubuh bagian kiri.
- 2) Terdapat perbedaan sifat operasional di mana otak kiri bekerja secara bertahap (linear), sementara otak kanan mampu mengolah berbagai informasi secara bersamaan (holistik).
- 3) Dalam hal komunikasi, otak kiri berperan dalam menerjemahkan teks, sedangkan otak kanan berfungsi menangkap konteks dan nuansa yang menyertainya.
- 4) Otak kiri berfungsi sebagai instrumen analisis yang membedah rincian, sementara otak kanan berperan sebagai motor sintesis yang membangun perspektif global atas suatu hal.

³² Kadir Abdul, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Kiri dan Otak Kanan* (Yogyakarta: Media Insani Press, 2010), 93.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yaitu Literasi Digital (X), Berpikir Kritis (Y), dan Dominasi Otak (Z). Berdasarkan gambar yang diajukan, terdapat dua hipotesis hubungan yang diuji: pertama, Dominasi Otak berpengaruh langsung terhadap Berpikir Kritis (H3); kedua, Dominasi Otak memoderasi pengaruh Literasi Digital terhadap Berpikir Kritis (H2). Dengan kata lain, Dominasi Otak berfungsi baik sebagai variabel eksogen yang memengaruhi Y secara langsung, maupun sebagai variabel moderator yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara X dan Y.

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan proposisi yang bersifat sementara dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Walaupun statusnya sebagai dugaan awal, hipotesis memiliki signifikansi yang besar karena berfungsi sebagai pembatas ruang lingkup kajian, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih terarah dan spesifik pada variabel yang diuji. Selain itu, hipotesis menjadi dasar dalam merancang desain penelitian dan menentukan metode analisis data yang sesuai. Karena hipotesis bersifat sementara, kebenarannya perlu diuji, biasanya melalui uji statistik. penetapan hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini tetap didasarkan pada literatur yang mendukung adanya hubungan antarvariabel, bukan pada literatur yang menolaknya. Hal ini sesuai dengan kaidah penyusunan hipotesis dalam penelitian kuantitatif yang mengacu pada teori dan bukti empiris yang mendukung hubungan positif antar variabel³³. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_{a1} : Literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI.

H_{01} : Literasi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI.

H_{a1} didasarkan pada teori Gilster bahwa literasi digital menuntut proses berpikir kritis, serta penelitian Sitompul dkk (2021) dan Hidayat dkk (2022) yang membuktikan pengaruh positif signifikan.

³³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2017), 96.

2. H_{a2} : Dominasi otak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI.

H_{02} : Dominasi otak tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI.

H_{a2} didasarkan pada teori bahwa karakteristik otak kiri (logis-analitis) dan otak kanan (intuitif-holistik) memengaruhi cara memproses informasi, serta penelitian Sukmaangara & Prabawati (2019) yang menemukan pengaruh dominasi otak terhadap struktur berpikir.

3. H_{a3} : Dominasi otak memoderasi pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI.

H_{03} : Dominasi otak tidak memoderasi pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI.

H_{a3} didasarkan pada asumsi bahwa kecenderungan pemrosesan informasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi digital terhadap berpikir kritis.

